

ABSTRAKSI

Dewasa ini, ketatnya persaingan dalam dunia bisnis mendorong badan usaha untuk beroperasi lebih efektif dan efisien. Badan usaha yang mampu mengelola asetnya dengan efektif dan efisien memiliki daya saing yang tinggi. *Inventory management* kemudian diterapkan dan dikembangkan para pelaku bisnis untuk memenuhi kepuasan konsumen. Bagi badan usaha dagang, persediaan merupakan sumber daya penting dan perlu dikelola dengan tepat.

Inventory management yang efektif membantu badan usaha dagang dalam memenuhi *service level* dengan menyediakan produk yang menjadi kebutuhan konsumen. Tingkat ketersediaan produk yang tinggi membutuhkan komitmen investasi biaya persediaan yang besar pula yang terlihat dalam besar tingkat persediaan yang dimiliki. Hal ini tentu berpengaruh terhadap kondisi likuiditas.

Inventory management yang efektif didukung oleh penentuan *service level*, tingkat *safety inventory* yang efisien, pengendalian *lead time* serta mekanisme *inventory control* yang tepat. Pengukuran *service level* sangat diperlukan untuk evaluasi *inventory management* yang telah dilakukan. *Service level* juga diperlukan untuk menghitung *safety inventory level* supaya badan usaha memperoleh tingkat persediaan yang efisien.

Mekanisme *inventory control* yang tepat dapat dijalankan dengan menerapkan *distribution by value*. *Dbv* dapat memberikan informasi yang memadai untuk pengendalian persediaan. Informasi ini membantu badan usaha dalam mengarahkan fokus pengendalian terhadap persediaan berdasarkan kontribusinya bagi *gross margin*.

UD "X" merupakan badan usaha dagang dengan komoditi makanan ringan dan minuman kemasan. Peran UD "X" sebagai *wholesaler* menuntut penerapan *inventory management* yang efektif. Analisis *distribution by value* memperlihatkan bahwa 71,8 % dari total 706 persediaan yang tercatat baik merupakan persediaan dengan kontribusi 10 % dari total *margin*. Persediaan kelas C ini merupakan persediaan dengan risiko menyebabkan masalah penumpukan. Klasifikasi *distribution by value* juga dapat memberikan panduan bagi staf pembelian dan staf gudang dalam melakukan pengendalian persediaan.

Melalui penerapan dan perhitungan *safety inventory level*, UD "X" ternyata dapat melakukan efisiensi sebesar 58,29 % terhadap nilai akhir dari persediaan kelas C pada periode 2007. Efisiensi tingkat persediaan ini memberi dampak positif terhadap likuiditas badan usaha. *Current ratio* memperlihatkan adanya peningkatan 0,001 kali sedangkan, *quick or acid-test ratio* menunjukkan perbaikan 0,023 kali. Namun *average collection period* menjadi lebih lambat 0,76 hari. Temuan dari analisis ini menunjukkan perlunya pengelolaan perputaran piutang usaha dengan *credit management* serta pembahasan *credit management* dalam penelitian selanjutnya dengan topik relevan di masa yang akan datang. *Planned purchase order* membantu manajer dalam mengendalikan aktivitas pengiriman *supplier* dan mengatur alokasi kas dalam melunasi hutang usaha sebagai konsekuensi dari aktivitas pembelian.